

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Peternakan merupakan salah satu subsektor pertanian yang sangat berpengaruh dalam pembangunan perekonomian masyarakat untuk dikembangkan, karena disamping sebagai subsektor penghasil pangan dan daging juga termasuk salah satu mata pencarian utama masyarakat. Salah satu jenis ternak ruminansia kecil yang sangat potensial dikembangkan adalah ternak kambing. Peternakan kambing memiliki potensi yang sangat besar untuk dikembangkan di Indonesia selain sebagai penyedia kebutuhan protein bagi penduduk negeri, juga sebagai salah satu cara untuk meningkatkan perekonomian masyarakat. Menurut Middelstul (2010), bahwa kambing merupakan ternak ruminansia kecil yang relatif mudah dipelihara dan dapat memakan berbagai hijauan terutama daun-daun muda. Kambing juga sangat cepat menyesuaikan diri dengan tempat pemeliharaannya sehingga kambing juga dapat hidup di daerah bebatuan, hutan, pergunungan dan bukit.

Kambing lokal yang ada di Indonesia diantaranya adalah kambing marica, kambing samoir, kambing muara, kambing kosta, kambing gembrong, kambing peranakan etawa, dan kambing kacang (Pamungkas *et al.*, 2009). Kambing kacang adalah salah satu jenis ternak ruminansia kecil yang banyak dipelihara oleh masyarakat. Menurut Prabowo (2010), ciri-ciri kambing kacang : badan kecil, telinga pendek tegak, leher pendek, punggung meninggi, jantan dan betina bertanduk, tinggi badan jantan dewasa rata-rata 60-65, tinggi badan betina dewasa rata-rata 56 cm, bobot dewasa untuk betina rata-rata 20 kg dan jantan 25 kg. Meningkatnya jumlah penduduk Indonesia maka diperlukan peningkatan produksi kambing baik untuk di konsumsi atau pun untuk acara keagamaan.

Menurut Badan Pusat Statistik Indonesia (2024), pada Tahun 2021 jumlah populasi kambing sebesar 18.904.347 ekor dan pada tahun 2022 populasi ternak kambing mengalami penurunan sebesar 18.560.835 ekor yang tersebar di setiap wilayah yang ada di Indonesia. Sedangkan Jumlah populasi kambing untuk Provinsi Jambi pada tahun 2021 berjumlah 419.741 ekor pada tahun 2022

mengalami penurunan yaitu berjumlah 402.652 ekor. Melihat dari data tersebut jumlah kambing yang ada di Provinsi Jambi cukup banyak. Jumlah kambing yang cukup banyak tersebut, tersebar ke seluruh kabupaten/kota yang ada di Provinsi Jambi salah satunya adalah Kabupaten Batanghari. Populasi ternak kambing di Kabupaten Batanghari pada tahun 2020 berjumlah 47.311 ekor, kemudian pada tahun 2021 mengalami peningkatan populasi kambing yaitu berjumlah 60.702 ekor (Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura, Dan Peternakan Provinsi Jambi).

Menurut Badan pusat statistik Kabupaten Batanghari tahun 2022 luas wilayah Kabupaten Batanghari adalah 5.804,83 km². Kabupaten Batanghari memiliki 8 kecamatan yaitu Kecamatan Mersam, Kecamatan Maro Sebo Ulu, Kecamatan Batin XXIV, Kecamatan Muara Tembesi, Kecamatan Muara Bulian, Kecamatan Bajubang, Kecamatan Maro Sebo Ilir, dan Kecamatan Pelayung. Kecamatan Muara Bulian merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Batanghari yang salah satu potensi wilayahnya berada di sektor peternakan yaitu kambing. Data jumlah ternak kambing yang berada di Kecamatan Muara Bulian dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Jumlah ternak kambing di Kecamatan Muara Bulian

| No | Tahun | Jumlah ternak kambing | Persentase pertumbuhan (%) |
|----|-------|-----------------------|----------------------------|
| 1. | 2017 | 1.570 | - |
| 2. | 2018 | 1.689 | 7,57 |
| 3. | 2019 | 1.689 | 0 |
| 4. | 2020 | 1.176 | -30,37 |
| 5. | 2021 | 1.314 | 11,73 |
| 6. | 2023 | 1.323 | 0,68 |

Sumber: Dinas Perkebunan dan Peternakan Kabupaten Batanghari, 2024

Masyarakat di Kecamatan Muara Bulian masih melakukan usaha peternakan kambing sebagai usaha sampingan tidak menjadikannya usaha utama. Sistem pemeliharaan yang masih tradisional melepaskan kambing di siang hari di padang penggembalaan atau di dalam perkebunan sawit atau kebun karet sampai sore dan menggiring kembali kambingnya ke kandang sampai sore harinya. Untuk menjadikan ternak kambing sebagai usaha utama diperlukan pengetahuan tentang

good breeding practices, menurut Menteri Pertanian (2006), adalah pedoman atau standar yang mengatur proses pembiakan kambing agar menghasilkan bibit unggul yang berkualitas baik. GBP mencakup berbagai aspek, mulai dari pemilihan bibit, manajemen reproduksi, hingga pemberian pakan dan perawatan kesehatan. Tujuan utama GBP adalah menjamin bibit kambing yang dihasilkan memenuhi persyaratan mutu yang telah ditetapkan dan dapat meningkatkan produktivitas peternakan. suatu pedoman yang menjelaskan cara budidaya tumbuhan/ternak yang baik agar menghasilkan pangan bermutu, aman dan layak dikonsumsi. Pemerintah telah membuat pedoman tentang *good breeding practices* dalam Permentan No. 102 Tahun 2014 tentang pedoman pembibitan kambing dan domba yang baik

Salah satu faktor penghambat yang menyebabkan rendahnya produktivitas kambing adalah minimnya pengetahuan peternak tentang *good breeding practices* baik pengetahuan pakan, aspek kesehatan hewan dan lain-lain. Kesehatan hewan yang buruk akan memicu timbulnya berbagai macam penyakit pada ternak dan menimbulkan kerugian ekonomi berupa: kematian, penurunan produksi, efisiensi reproduksi, meningkatnya biaya pengobatan dan sebagainya. Seringkali peternak tidak mengetahui sampai sejauh mana bahaya suatu penyakit dan bagaimana cara mencegahnya (Widyastuti, 2017). Selain pakan dan kesehatan didalam budidaya terdapat juga pengetahuan reproduksi yang akan mempengaruhi produktivitas kambing, Dwatmadji *et al.* (2018), menyatakan bahwa salah faktor berpengaruh terhadap performans reproduksi ternak adalah rendahnya pengetahuan peternak tentang manajemen reproduksi. Dalam upaya peningkatan populasi ternak, maka salah satu faktor nya adalah pengetahuan peternak tentang reproduksi ternak perlu mendapat perhatian. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhinya manajemen reproduksi diantaranya adalah kemampuan peternak dalam mendeteksi birahi pasca partus (*estrus post partum*) dan penentuan waktu kawin setelah beranak (*post partum meeting*). Ditambahkan oleh Arif *et al.* (2021), menyatakan bahwa rendahnya pengetahuan peternak dalam mendeteksi birahi dan penentuan waktu kawin yang tidak tepat setelah beranak dapat mengakibatkan terjadinya kegagalan kebuntingan akan dapat mempengaruhi laju pertumbuhan populasi ternak sehingga dari sisi ekonomi dapat mengakibatkan kerugian. Karena

itu faktor yang penting untuk dikaji adalah faktor sumber daya manusia, terutama pengetahuan peternak dalam hal *good breeding practices*.

1.2. Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pengetahuan peternak kambing tentang *good breeding practices* di Kecamatan Muara Bulian Kabupaten Batanghari. Dan untuk mengetahui aspek-aspek *good breeding practices* apa saja yang memiliki tingkat pengetahuan kategori tinggi, sedang, dan rendah.

1.3. Manfaat

Sebagai bahan informasi bagi peternak untuk meningkatkan pengetahuan, dan masukan bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan dan strategi pembangunan peternakan kambing, khususnya strategi peningkatan peternak dalam *good breeding practices* ternak kambing di Kecamatan Muara Bulian, Kabupaten Batanghari.